

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan Islam, manusia selalu dikaitkan dengan makhluk yang sempurna. Manusia tidak semata-mata digambarkan sebagai hewan tingkat tinggi yang berakal, berjalan dua kaki dan pandai berbicara, lebih dari itu menurut Alqur'an, manusia lebih luhur dari apa yang dapat didefinisikan pada umumnya karena manusia diberi Allah keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, sehingga dijadikan Allah sebagai khalifah di muka bumi.¹

Dalam Alqur'an sendiri, banyak ayat yang berbicara tentang manusia. Manusia dalam Alqur'an sering mendapat pujian seperti penciptaan manusia dengan bentuk sebaik-baiknya pada (Q.S 95:5). Kemudian disebutkan juga manusia sebagai makhluk yang lebih mulia dibanding makhluk-makhluk yang lain pada (Q.S 17:70). Pada saat yang sama, manusia bisa lebih buruk dibandingkan dengan setan dan binatang sekalipun. Adapun celaan bagi manusia disebutkan pada (Q.S 14:34) bahwa manusia amat aniaya dan ingkar nikmat.

Dengan demikian bukan berarti ayat-ayat Alqur'an bertentangan satu dengan yang lainnya, tetapi ayat-ayat tersebut memberitahukan bahwa

¹Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Agama: Membumikan Kitab Suci*, Terj. Penerbit Mizan (Jakarta: Mizan, 2007) 129

manusia mempunyai keunggulan dan kelemahan. Keunggulan sebagai tolak ukur manusia agar menggali potensi-potensi dalam dirinya dengan kemampuan untuk berkembang dan penggunaan akal yang tidak didapat oleh makhluk lainnya sehingga bisa menjadi makhluk yang mulia dan menempati tempat tertinggi. Manusia adalah makhluk yang lemah, kelemahan itu terutama dalam mengendalikan hawa nafsu, hal tersebut dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk menghindari kelemahan manusia yang membuat manusia menjadi tercela.²

Beberapa potensi manusia menurut Quraish Shihab, yang mengungguli dari makhluk-mahluk lain sehingga manusia dijadikan khalifah di muka bumi. pertama, manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui sifat-sifat, fungsi dan kegunaan segala macam benda (Q.S 2:31). Kedua ditundukannya bumi, langit, dan sebagainya, oleh Allah kepada manusia (Q.S 45:12-3). Ketiga, manusia dianugerahkan akal dan pikiran serta pancaindra (Q.S 67:23) dan kekuatan positif untuk mengubah corak kehidupan. Potensi-potensi tersebut mempunyai peran penting untuk menjadikan manusia makhluk yang mulia dan pelaksanaan sebagai khalifah di muka bumi. Selain potensi positif di atas, adapula potensi negatif pada diri manusia yaitu nafsu yang bisa menjerumuskan manusia untuk mengikuti hawa nafsu dan setan seperti yang digambarkan dalam Alqur'an pada (Q.S 20:115-27) dimana Adam dan Hawa dihasut oleh setan dan

² M. Qurasih Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013) 363

mengikuti hawa nafsu mereka untuk melupakan peringatan Allah untuk tidak mendekati pohon terlarang.³

Pembicaraan tentang potensi negatif atau yang sering disebut hawa nafsu maka pembahasannya masuk dalam bagian ilmu tasawuf. Hawa nafsu sendiri dalam psikologi sufi merupakan sebuah aspek psikis yang pertama menjadi musuh terburuk bagi diri kita. Nafsu juga dapat tumbuh menjadi alat yang tak terhingga nilainya. Tingkat terendahnya menurut Robert Frager adalah *nafs* tirani yang merupakan seluruh kekuatan dalam diri yang menjauhkan kita dari jalan spiritual. Kekuatan-kekuatan ini mengakibatkan rasa sakit dan penderitaan yang dahsyat dan mendorong kita untuk menyakiti orang-orang yang kita cintai.

Alqur'an menceritakan tentang Zulaikha yang menyesali perbuatan buruknya karna mengikuti hawa nafsunya untuk menggoda Yusuf pada Q.S. Yusuf/12:53.

﴿وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ لِلنَّفْسِ لَأَمَّارَةً لِّسُوءٍ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ﴾
 إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَّحِيمٌ (٥٣)

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”.

Menurut Robert Freager jiwa yang menyuruh kita kepada kejahatan disebut sebagai *nafs* tirani. Karena potensi negatif yang mendorong kita untuk berbuat kejahatan dan mendominasi kehidupan kita layaknya seorang

³ M. Qurasih Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 364-366

tiran yang memiliki kekuasaan absolut. Pada dasarnya saat *nafs* ini mendominasi diri kita maka terdapat dorongan-dorongan egoistis yang kerap tidak disadari. Menurutnya banyak psikolog ataupun filsuf dan pakar sifat dasar manusia dari Barat, masih berada dibawah pengaruh *nafs* tirani ini sehingga mereka tidak mempedulikan hal buruk yang akan didapat jika *nafs* ini mendominasi diri, bahkan mereka cenderung memandang kondisi itu sebagai hal yang normal.

Selain *nafs* tirani yang merupakan *nafs* terendah, di sisi lain ada *nafs* yang suci yaitu *nafs* tingkatan tertinggi karna pada tingkatan ini kepribadian bagaikan kristal murni dan sempurna yang memantulkan cahaya ilahi, hampir tanpa cacat maupun penyimpangan. Transformasi akhir *nafs* ini adalah pencapaian sangat langka, menurutnya yang hanya dapat ditemukan pada diri para nabi dan orang suci lainnya.⁴

Dalam Alqur'an , Allah SWT memerintahkan untuk tidak mengikuti hawa nafsu karena hal itu bisa membawa pada kesesatan. Allah berfirman pada Q.S.Shad/38:26.

دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ لَاحِقًا
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ
سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا لِيَوْمِ الْحِسَابِ (٢٦)

“Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat

⁴Robert Frager, *Psikologi Sufi Untuk Transformasi (Hati ,Diri,&Jiwa)* , Terj. Hasmiyah Rauf (Jakarta: Serambil Ilmu Semesta, 2002), 31-32

dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa menghindari hawa nafsu atau potensi negatif pada diri adalah suatu perintah yang seharusnya setiap umat Islam lakukan, bukan hanya dihindari, tetapi juga dikendalikan serta dilatih sehingga *nafs* pada diri kita bisa bertransformasi menjadi *nafs* yang lebih baik.

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap manusia memiliki nafsu yang tidak dapat dihilangkan pada diri manusia. Permasalahan ini sangat menarik untuk dikaji, apalagi pada jaman modern ini banyak sekali hal-hal yang mempengaruhi nafsu manusia, sehingga sangat mudah manusia bisa mengikuti hawa nafsunya hingga tersesat. Oleh karena itu Penulis terdorong untuk melakukan penelitian nafsu dan pengendaliannya dalam pandangan tafsir al-Azhar Hamka. Sumber penelitian ini terdapat pada Tafsir al-Azhar yang ditulis oleh Hamka, dan fokus penelitian ini adalah nafsu yang berkaitan langsung dengan ilmu Tasawuf, dilihat dalam perspektif tafsir al-Azhar yang memiliki corak adabi ijtima'i dan sufistik. Corak adabi ijtima'i sendiri merupakan corak tafsir yang menjadikan masalah sastra, budaya dan sosial kemasyarakatan sebagai objeknya,⁵ sedangkan corak sufistik merupakan corak untuk meneliti, mengkaji, memahami, dan mendalami Alqur'an dengan sudut pandang yang sesuai dengan teori-teori tasawuf,

⁵Abd Muin Salim Mardan dan Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhui* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra,2017),103

biasa disebut tafsir *Sufi Nazariy* dan juga mentakwilkan ayat-ayat Alqur'an yang berbeda dengan makna lahirnya yaitu makna bathinnya dinamai dengan tafsir *Sufi Ishariy*.⁶ Dengan corak tersebut mufasir berusaha memahami nash-nash Alqur'an dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan Alqur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud dalam Alqur'an. Setelah itu mufasir berusaha menghubungkan nash yang dikaji dengan kenyataan sosial dan budaya yang ada. Adapun corak sufi banyak diperlihatkan Hamka dengan teknis pendekatan tasawuf, hal tersebut ditandai dengan banyaknya ragam pemikiran tasawuf yang ditunjukkan Hamka pada tafsir al-Azhar, sehingga dalam hal ini tasawuf yang Hamka paparkan bersifat modern. Atas dasar pertimbangan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul: **“Nafsu dan Pengendaliannya Menurut Pandangan Hamka dalam tafsir al-Azhar”**.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana penafsiran Hamka tentang nafsu dalam tafsir al-Azhar?
2. Bagaimana cara pengendalian nafsu menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar?

⁶ Muhammad Zaenal Arifin, *Pemetaan Kajian Tafsir* (Yogyakarta: STAIN Kediri Press, 2010),166

C. Tujuan dan Masalah

1. Tujuan penelitian

Kajian ini ditujukan untuk.

- a. Mengetahui bagaimana konsep nafsu menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar.
- b. Mengetahui cara pengendalian nafsu menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar.

2. Signifikansi masalah

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan pemikiran tafsir, khususnya bagi kalangan akademis dan para pengkaji tafsir.
- b. Secara praktis penelitian ini ditujukan untuk umat Islam agar dapat memahami dan mengenali cara pengendalian nafsu sebagaimana ajaran Alqur'an.

D. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran penulis, didapatkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema nafsu menurut Alqur'an. Meski demikian, penulis tidak menemukan penelitian yang sama mengenai pengendalian hawa nafsu menurut Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar sebagai mana penulis teliti. Beberapa penelitian dengan tema yang berkaitan, sebagai berikut:

1. *Manusia dalam Pandangan Hamka* (Skripsi) oleh Hairatun Nisa, Fakultas Ushuluddin, IAIN Antasari, 2003. Isi dari Skripsi ini mengenai identifikasi mengenai hakikat manusia sebagai makhluk Allah SWT, apa saja tugas-tugas, dan kewajiban manusia dalam kehidupannya, yang dibahas secara sistematis di dalam skripsi ini.
2. *Study Tentang Hawa Nafsu Dalam Alqur'an* (Skripsi) oleh Sumiatun Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1997. Skripsi ini membahas tentang nafsu dan peranannya pada kehidupan manusia, penelitian ini menjelaskan tentang sejarah nafsu dalam Alqur'an dan juga pendapat-pendapat ulama mengenai nafsu. Fokus utama dari skripsi ini mengenai pengaruh baik dan buruk hawa nafsu bagi manusia.
3. *Konsep Jiwa Yang Tenang dalam Alqur'an* (Skripsi) oleh A'rifatul Hikmah, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009. Skripsi ini berisi tentang penjelasan tentang apa sesungguhnya pesan moral yang dikandung ayat yang berkaitan dengan jiwa yang tenang tersebut dalam Alqur'an, serta konteks redaksi ayat-ayat muthamainnah dalam Alqur'an sehingga dapat dipahami dalam realitas sosial.
4. *Nafsu dalam Alqur'an Studi Tematik tentang Nafsu dalam Alqur'an dan Pengendaliannya Menurut Pandangan M.Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah* (Tesis) oleh Islamiyah, Program Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016. Tesis ini berisi tentang

bagaimana nafs dalam Alqur'an menurut Qurasih Shihab. Penelitian ini berisi tentang makna nafsu sebagai manusia yang menunjuk pada sisi baik dan buruk perilaku manusia, dan juga kontrol diri manusia akan hawa nafsu sekaligus bentuk usaha manusia dalam membentuk kepribadian yang shaleh. Pokok penelitian ini membahas tiga konsep pengendalian nafsu yang ditawarkan oleh Quraish Shihab yaitu: *takwa*, *mujjahadah*, *jihad al-nafs* (memerangi diri).

5. *Hawa Dalam Perspektif Alqur'an* (Jurnal Adabiyah Vol.XIII Nomor 2/2013) oleh H.Ilham Shaleh, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makasar, 2013. Jurnal ini membahas tentang hawa dalam Alqur'an yang telah disebutkan 36 kali dalam Alqur'an dengan berbagai makna serta membahas positif dan negatifnya hawa nafsu bagi manusia. Penelitian juga membahas tentang balasan bagi orang yang dapat mengendalikan hawa nafsu yang dijanjikan oleh Allah dalam Alqur'an, secara jelas dan singkat.

Dengan demikian, tidak didapati penelitian tentang pengendalian nafsu menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar. Maka penulis mencoba meneliti tentang hal tersebut.

E. Definisi Istilah

1. Nafsu

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, adalah keinginan (kecenderungan, dorongan) hati yang kuat untuk berbuat tidak baik yang

juga biasa disebut dengan hawa nafsu.⁷ Nafsu sendiri berasal dari bahasa Arab *al-Nafs*, yang mempunyai dua arti. Pertama, *al-Nafs* totalitas diri manusia sehingga jika disebut “*nafsaka* (Dirimu)” berarti dirimu secara keseluruhan, bukan nama tangan, kaki, pikiran tetapi secara keseluruhan dirimu yang membedakan dengan orang lain. Kedua, *al-Nafs* (sering dibaca nafsu dalam bahasa Indonesia). Menurut pandangan sufi nafsu pusatnya adalah akhlak tercela.⁸ Dalam penelitian ini penulis lebih cenderung membahas nafsu menurut definisi sufi, yaitu pusat akhlak tercela.

2. Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau biasa disebut Buya Hamka, lahir di Maninjau Sumatera Barat, pada hari senin 16 Februari 1908, putra seorang pembaharu dari Minangkabau. Hamka adalah Ulama besar dan penulis yang produktif pada zamannya. Hamka sendiri sering mengkritik pemerintahan Soekarno lewat tulisan-tulisannya sehingga beliau di penjara karna mengancam pemerintahan Soekarno.⁹ Di dalam penjara ini beliau menyelesaikan kitab tafsir selama 2 tahun tujuh bulan¹⁰ yang diajarkan sampai hari ini dan menjadi rujukan penelitian ini yaitu tafsir al-Azhar.

⁷ Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Pusat Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008) 992

⁸ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2003), 120-121.

⁹ Henry Mohammad, Dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani, 2006), 60-63.

¹⁰ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), iii.

3. Tafsir al-Azhar

Tafsir al-Azhar adalah kitab tafsir generasi ketiga yang ditulis oleh Buya Hamka selama 20 tahun. Pada awalnya tafsir ini merupakan rangkaian kajian yang disampaikan oleh Hamka pada kuliah subuh di masjid al-Azhar Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Karena nama masjid itu kitab tafsir ini dinamai al-Azhar.¹¹ Tafsir ini ditulis dengan metode analitis atau tahlili, yaitu menafsirkan ayat Alqur'an sesuai urutan ayat yang terdapat dalam mushaf, dengan corak *Adabi Ijtima'i*. Satu hal yang bisa dilihat pada karakteristik tafsir ini adalah sisi sastra, sosial dan budaya Indonesia yang ditampilkan oleh Hamka pada tafsir al-Azhar ini.¹² Selain itu ada juga corak *Sufi Amali* yang bisa dilihat pada tafsir ini. Dimana beliau selalu ingin menyadarkan umat bahwa hidup mereka di dunia hanya sementara, sedangkan yang kekal adalah alam akhirat.¹³

Penulis dalam penulisan skripsi ini akan mengkaji masalah nafsu dan pengendaliannya menurut penafsiran Hamka dalam kitab Tafsir al-Azhar.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Kajian Pustaka (*Library Research*) yaitu mengkaji data yang sudah ada pada karya-karya tulis ilmiah, baik berupa

¹¹ Yayasan Nurul Islam, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Slipi Baru, 1979), 288.

¹² Zaenal Ariffin, *Pemetaan Kajian Tafsir* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2010), 122-123.

¹³ Nashrudin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 430.

buku, jurnal dan lain-lain, yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Yaitu nafsu dan pengendaliannya oleh Hamka dalam tafsir al-Azhar.¹⁴ Selain itu, penulis juga menggunakan metode pendekatan studi tokoh atau studi pemikiran tokoh, objek yang dikaji adalah pemikiran atau penafsiran tokoh baik itu persoalan-persoalan, situasi, atau kondisi yang mempengaruhi terhadap pemikirannya. Menurut Mukti Ali, pendekatan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemikiran seorang tokoh, yaitu dengan cara meneliti karya-karyanya dan biografinya.¹⁵

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka). Objek yang menjadi sasaran penelitian adalah penafsiran beliau tentang ayat-ayat yang membahas tentang nafsu dan pengendaliannya.

3. Data dan Sumber Data

a. Data

Data yang akan diolah pada penelitian ini adalah beberapa ayat Alqur'an yang berkaitan dengan nafsu dan pengendaliannya, adapun ayat-ayat tersebut yaitu; surah al-Jatsiyah ayat 23 yang membahas tentang orang-orang yang mempertuhankan hawa nafsu, surah al-Fajr ayat 27 yang membahas tentang transformasi nafsu dan prosesnya dari nafsu *ammarah* sampai

¹⁴Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 105.

¹⁵Mohammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia, 1988), 58.

kepada nafsu *muthmainnah*, surah Yusuf ayat 53 tentang cerita proses transformasi nafsu zulaikha, surah Ali Imran ayat 118 yang membahas pergaulan baik dan buruk serta hubungannya dengan Hawa nafsu, surah al-Baqarah ayat 269 mengenai pembiasaan pekerjaan berpikir, surah al-Baqarah ayat 183 tentang berpuasa, surah an-Nur ayat 30 tentang menjaga pandangan, surah Ali Imran ayat 134 tentang menahan amarah, surah al-Baqarah ayat 219 tentang *tadbir*.

b. Sumber data

Ada dua sumber data dalam penelitian ini. Pertama data primer, meliputi kitab tafsir yang ditulis oleh Hamka yang bernama Tafsir al-Azhar. Yang kedua data sekunder, meliputi literatur lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti seperti, *Tasawuf Modern, Ihya Ulumuddin*, serta karya tulis yang relevan lainnya.¹⁶

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

a. Pengolahan Data

Pertama ayat-ayat yang berkaitan dengan nafsu di kumpulkan dan disaring lagi yang mana tafsirnya berkaitan dengan nafsu dan pengendaliannya. Data yang terkumpul berupa penafsiran dan juga pemahaman Hamka tentang masalah yang diteliti dikelompokkan sesuai dengan sub-sub permasalahan

¹⁶Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91.

yang akan dibahas, seperti ayat-ayat dan penafsiran Hamka pada ayat yang berkaitan dalam permasalahan tersebut.

b. Analisis Data

Setelah itu data-data tersebut dikumpulkan, lalu dianalisis dengan metode deskriptif analisis, yaitu dengan menguraikan penafsiran Hamka dan pemikiran Hamka mengenai cara pengendalian nafsu tersebut baik dari tafsir al-Azhar maupun dari karya yang lain, lalu dianalisis lagi sumber, metode, dan corak penafsiran pada tafsir al-Azhar lalu diberi kesimpulan dan komentar.

Adapun beberapa ayat yang diteliti seperti surah al-Jatsiyah ayat 23 tentang mempertuhankan hawa nafsu, surah al-Fajr ayat 27 yang membahas tentang transformasi nafsu dan prosesnya dari nafsu ammarah sampai kepada nafsu *muthmainnah*, surah Yusuf ayat 53 tentang cerita proses transformasi nafsu zulaikha, surah Ali Imran ayat 118 yang membahas pergaulan baik dan buruk serta hubungannya dengan Hawa nafsu, surah al-Baqarah ayat 269 mengenai pekerjaan berpikir, surah al-Baqarah ayat 183 tentang berpuasa, surah an-Nur 30 tentang menjaga pandangan, surah Ali Imran ayat 134 tentang menahan amarah, surah al-Baqarah 219 tentang *tadbir* yang berkaitan dengan tema pokok penelitian , baik penguatan maupun penolakan

sesuai kesanggupan peneliti dengan bantuan teori-teori yang sesuai dengan kadar yang diperlukan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah Penelitian yang berjudul *Nafsu dan Pengendaliannya Menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar*, penulis akan membagikannya ke dalam *lima Bab* sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang berisi tentang; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Definisi Operasional, Tujuan Penelitian dan Signifikansi Penelitian, Metode Penelitian, Penelitian Terdahulu dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua mengemukakan tentang jenis, metode, dan corak tafsir.

Bab ketiga berisi biografi tokoh, tinjauan umum tentang nafsu, konsep nafsu dan pengendaliannya menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar

Bab keempat merupakan analisis data

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran